

**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI
METODE IDEOVISUAL PADA ANAK TUNAGRAHITA**

ARTIKEL PENELITIAN

Di Susun

H. SUTARYONO
NIM: F. 34210648



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2012**

**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI
METODE IDEOVISUAL PADA ANAK TUNAGRAHITA**

Disetujui,

Pembimbing 1

Pembimbing II

Drs. H. M. Chiar, M.Pd
NIP. 195610131985031002

Drs. H. M. Nasrun, M.Pd
NIP. 195405241987031001

Mengetahui,

Dekan

Ketua Pendidikan Jurusan Dasar

Dr. Aswandi
NIP. 195805131986031002

Drs. H. Maridjo, AH., M.SI
NIP. 195101281976031001

PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI METODE IDEOVISUAL PADA ANAK TUNAGRAHITA

Sutaryono, Chiar dan M. Narsun

Jurusan Pendidikan Dasar, FKIP Untan Pontianak.
email: sutaryono10@ymail.com

Abstract: From preliminary studies conducted on the activities of the Natural Sciences learning about the nature of the relationship stuff with its use, the result of evaluation is low. Tendency that occurs in the process of learning is a learning activity that is centered on the teacher that the teacher is still a lot of lecturing in front of the class. Many students are not actively engaged in the learning process even become less attractive, students are bored. Purpose of this study was to determine: (1) the use of Visual Ideo method can improve students' motivation to learn Natural Sciences-C class V SLB Dharma Miranti Singkawang, (2) the implementation of learning visual ideo method to increase the motivation of student learning outcomes. His study is an action research covering two cycles. Each of each cycle consisting of four stages: (1) planning (2) action (3) observation and (4) reflection. Research data taken through test and non-test. Other research data in the form of data and process the data obtained from the results of action observation and documentation. The research instrument used is the observation sheet student, teacher observation sheet and test. Evaluation of Natural Sciences learning through Visual Ideo method at each cycle always increase. At silus 1 level of success in reaching 53.66%. In cycle 2 in reaching the level of achievement of the 65%. Based on the data in the data take the conclusion that the use of methods to enhance motivation Ideo Visual learning outcomes of Natural Sciences-C class V SLB Dharma Miranti Singkawang.

Abstrak: Dari studi pendahuluan yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam tentang hubungan sifat barang dengan kegunaannya, didapati hasil evaluasi yang rendah. Kecenderungan yang terjadi pada proses pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru yakni guru masih banyak berceramah di depan kelas. Siswa tidak banyak aktif terlibat dalam proses pembelajaran, guru jarang menggunakan media pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi kurang menarik, siswa sudah merasa jenuh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) penggunaan metode IdeoVisual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa belajar Ilmu Pengetahuan Alam kelas V SLB-C Dharma Miranti Singkawang; (2) pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode IdeoVisual untuk meningkatkan motivasi hasil belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang meliputi dua siklus. Tiap-tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu (1) perencanaan (2) tindakan (3) pengamatan dan (4) refleksi. Data penelitian diambil melalui test dan non test. Data penelitian yang lain berupa data proses dan data hasil tindakan yang diperoleh dari hasil pengamatan dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi siswa, lembar observasi guru dan test.

Evaluasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam melalui metode IdeoVisual pada tiap siklus selalu mengalami peningkatan. Pada siklus I tingkat keberhasilan yang dicapai 53,66%. Pada siklus II tingkat ketercapaian yang dicapai 65%. Berdasarkan data-data tersebut diambil kesimpulan bahwa penggunaan metode IdeoVisual dapat meningkatkan motivasi hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam kelas V SLB-C dharma Miranti Singkawang.

Kata Kunci : Motivasi Ilmu Pengetahuan Alam Adalah Pendekatan

Contextual Teaching Learning

Peneliti menyadari banyak faktor yang menjadi penyebab rendahnya minat dan hasil belajar siswa. Salah satu penyebabnya adalah guru tidak menggunakan media didalam mengajar terutama pada anak Tunagrahita ringan adalah anak yang mengalami kelainan mental, kemampuan intelektualnya berada dibawah rata-rata, kemampuan berpikir rendah, kurang mempunyai daya untuk mengabstraksikan suatu kalimat dan kurang mampu berpikir logis. Anak Tunagrahita suatu kalimat dan kurang percaya diri, sering merasa minder dan kurang berani didalam mengemukakan suatu pendapat. Anak Tunagrahita dapat melakukan kegiatan proses belajar secara sederhana seperti membaca, menulis, dan berhitung sampai pada tingkat tertentu serta dapat melakukan keterampilan dan permainan sederhana. Perhatian dan konsentrasi anak Tunagrahita sedikit lemah, sehingga didalam setiap pelaksanaan proses belajar harus menggunakan suatu metode yang dianggap tepat guna memperlancar proses belajar

Mengingat keberhasilan suatu pembelajaran sangat ditentukan oleh proses pembelajaran itu, maka seorang guru sangat dituntut lebih profesional didalam menyajikan materi, metode dan strategi serta mampu menerapkan media pembelajaran dalam proses belajar bagi anak tunagrahita. Dalam proses pembelajaran hal yang paling utama adalah guru harus memperhatikan. Ilmu Pengetahuan adalah salah satu hal yang sangat diperlukan oleh setiap manusia didasari pada falsafah Pancasila. Dengan Ilmu Pengetahuan yang dimiliki manusia dapat saling berhubungan, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari orang lain dan meningkatkan intelektual serta boleh dikatakan bahwa Ilmu Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan manusia dan tidak pernah lepas dari kehidupan sehari-hari.

Ilmu Pengetahuan berpusat dan mulai berkembang dari diri sendiri sejalan dengan tugas perkembangan dan pertumbuhan. Anak yang dilahirkan tidak langsung membawa Ilmu Pengetahuan. Faktor pembawaan yang dibawa bayi sejak lahir pada dasarnya merupakan potensi yang harus dikembangkan oleh

orang dewasa menjadi kemampuan berilmu pengetahuan, misalnya indera penglihatan, indera mental, susunan syaraf otak dan intelegensi anak.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan yang dimiliki oleh anak sangat berhubungan dengan daya tangkap dan daya serap yang dimiliki oleh seorang anak. Anak-anak normal yang dalam taraf perkembangan sangat mudah menerima informasi maupun rangsangan Ilmu Pengetahuan yang datang dari luar diri anak itu. Oleh sebab itu pembinaan Ilmu Pengetahuan sebaiknya diberikan sedini mungkin pada anak terutama pada periode kritis didalam anak belajar Ilmu Pengetahuan. Belajar Ilmu Pengetahuan pada anak normal tidak mengalami banyak permasalahan, sebab dapat melibatkan seluruh kemampuan yang ada dan dimiliki oleh anak. Berbeda halnya dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan bagi anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami kekurangan kemampuan dalam berbagai hal termasuk dalam pemerolehan Ilmu Pengetahuan. Hambatan tersebut disebabkan kondisi ketunaan mental yang menyebabkan terhambatnya segala proses belajar, misalnya pendeknya konsentrasi, lemahnya pemahaman karena tingkat kecerdasan yang rendah, kondisi fisik yang kurang untuk belajar, serta faktor-faktor dari luar termasuk peranan guru demikian menyebabkan lemahnya pengembangan potensi diri siswa dalam pembelajaran sehingga tidak mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Siswa tidak banyak aktif terlibat dalam proses pembelajaran, guru tidak/jarang menggunakan media pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang menarik, siswa mudah merasa jenuh. Pembelajaran demikian menyebabkan lemahnya pengembangan potensi diri peserta didik dalam pembelajaran sehingga tidak tercapai standar kompetensi yang diharapkan. Sedangkan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 40 ayat (2) berbunyi: Guru dan Tenaga Kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan guru pada waktu mengajar IPA mengenai “Hubungan antara sifat bahan dengan kegunaannya” di kelas V SLB-C Dharma Miranti Singkawang, ketika guru menjelaskan tidak ada siswa yang memperhatikan, mereka bahkan bergurau, ngobrol dengan kawan lain. Ketika guru memberikan pertanyaan, tidak ada siswa yang bisa menjawab. Ada indikasi bahwa siswa jenuh terhadap pembelajaran yang selama ini diterapkan. Pembelajaran yang monoton (tidak kreatif), hanya mendengarkan guru berceramah (pasif, tidak aktif), kurangnya transfer ilmu yang tahan lama pada siswa, mudah lupa (tidak efektif), dan tentu hal tersebut menjadikan suasana yang sangat membosankan (tidak menyenangkan).

Pada saat guru melakukan evaluasi, rata-rata siswa tidak bisa menjawab soal evaluasi, siswa yang mendapat nilai di atas KKM hanya ada 2 siswa atau sekitar 33,3% dan siswa yang mendapat nilai dibawah KKM ada 4 orang atau

sekitar 66,7%. Dengan demikian tujuan pembelajaran tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dan peneliti berkesimpulan bahwa:

1. Guru kurang membangkitkan motivasi, sehingga siswa tidak memperhatikan penjelasan guru.
2. Guru kurang menarik dalam menyampaikan materi sehingga siswa merasa jenuh dan bosan serta mudah lupa.
3. Guru tidak menggunakan media pembelajaran untuk percobaan, sehingga siswa pasif.
4. Guru tidak menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran yang dilakukan

Dari beberapa permasalahan tersebut diatas dan berdasarkan hasil diskusi dengan kepala sekolah dan guru lain, guru mencoba menerapkan metode ideovisual dalam pembelajaran IPA. Untuk memperbaiki motivasi belajar, di mana siswa diberi peluang untuk terlibat secara aktif, mengembangkan kreativitas, dan menyenangkan sehingga diharapkan dapat mewujudkan tujuan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SLB-C Dharma Miranti Singkawang.

METODE

Menurut Suharsini Arikunto (2006:160), “Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian”. Sedangkan Sugiono (2009:2) mengemukakan metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian tindakan kelas ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek/obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak (Marijo, 2010:27).

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 3 (tiga) siklus, setiap siklus terdiri dari empat kegiatan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan hasil siklus pertama, guru akan mengetahui letak keberhasilan dan kegagalan atau hambatan yang dijumpai pada siklus pertama tersebut. Oleh karena itu, guru merumuskan kembali rancangan tindakan untuk siklus kedua. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan alur penelitian kelas yang akan dilakukan dalam penelitian seperti dalam skema berikut ini: Sumber: Mohammad Asrori (2008:103).

Langkah-Langkah Tindakan : (1) Guru menentukan alat dan bahan yang akan dipergunakan. (2) Menyiapkan alat-alat yang sudah ditentukan. (3) Guru mengelompokkan siswa menjadi 2 kelompok. (4) Guru mendemonstrasikan pengujian benda-benda (Siklus I). (5) Guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan percobaan dan diskusi. (6) Membagikan media yang dipergunakan untuk percobaan serta LKS. (7) Melakukan percobaan dengan menggunakan bahan-

bahan tersebut dan mengamati prosesnya menggunakan lembar pengamatan. (8) Berdiskusi dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan dalam LKS. (9) Perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi kelompok. (10) Memberikan evaluasi

Indikator Tindakan Kerja

Aspek yang ingin ditingkatkan pada penelitian ini adalah hasil belajar, maka diperlukan indikator untuk mengukur keberhasilan aspek yang ingin ditingkatkan. Pada landasan teori dijelaskan bahwa secara umum hasil belajar mencakup kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk mengukur aspek kognitif, siswa diberi tes/evaluasi. Adapun yang dapat dilihat dari tes adalah sebagai berikut: (1) Adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa di setiap siklusnya. (2) Secara klasikal 75% siswa yang mencapai ketuntasan, yaitu mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 5. Untuk mengukur aspek afektif dan psikomotor diperlukan pengamatan terhadap aktivitas siswa.

Alat Pengumpul Tindakan : (1) Tes adalah suatu bentuk tugas yang terdiri dari sejumlah pertanyaan atau perintah-perintah. Pada setiap akhir siklus dilakukan tes untuk mengetahui penguasaan materi yang diberikan guru dan pencapaian hasil belajar siswa. Dalam hal ini tes diberikan dalam bentuk pilihan ganda dan uraian. (2) Lembar Observasi, Secara sederhana observasi berarti pengamatan dengan tujuan tertentu. (IGAK Wardani dan Kuswaya Wihardit, 2008:223). Pada saat pelaksanaan tindakan berlangsung, teman sejawat sebagai observer bertugas mengamati dan mencatat setiap aktivitas siswa dan kinerja guru selama proses pembelajaran berlangsung dengan mengacu pada lembar observasi/pengamatan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah siswa dan kinerja guru sudah sesuai dengan apa yang tercantum dalam lembar observasi atau tidak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. KONDISI AWAL

1. Perencanaan

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di SLB-C Dharma Miranti, Jl. Bukit Barisan Pasiran Singkawang Barat Kota Singkawang, yang merupakan salah satu Sekolah Luar Biasa yang menangani siswa tunagrahita di Kota Singkawang. Subyek penelitian adalah siswa kelas V (lima) dengan jumlah siswa 6 (enam) orang terdiri dari 4 (empat) laki-laki dan 2 (dua) perempuan, dengan tingkat kemampuan yang sangat beragam. Data awal menunjukkan pada pembelajaran IPA dengan materi “Hubungan antara sifat bahan dan kegunaannya” dengan nilai sebagai berikut:

2. Pelaksanaan

Tabel 1
Daftar Nilai Siswa Kelas IV
Mata Pelajaran IPA Mengenai
“Hubungan Antara Sifat Bahan Dengan Kegunaannya”

No	Nama Murid	Nilai	Keterangan
1	Rama	20	Tidak Tuntas
2	Andi	50	Tuntas
3	Windi	60	Tuntas
4	Rani	20	Tidak Tuntas
5	Tono	30	Tidak Tuntas
6	Chong Ami	20	Tidak Tuntas
Jumlah Rata-rata		200 33,33	
Jumlah Skor: 200			
Jumlah Skor Maksimal: 600			
Skor Tercapai: 33,33			
Yang Tuntas: 33,33%			

3. Observasi

Hasil pengamatan pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus I, Siswa duduk berhadapan dalam kelompoknya. Siswa nampak senang dengan formasi duduk yang demikian, kemudian sebagian siswa sudah mulai aktif melakukan kegiatan percobaan dan mulai berinteraksi di antara mereka, saling bertanya, bahkan sering mengajukan pertanyaan kepada guru. Siswa masih kurang mengerti dalam mengerjakan LKS. Setelah dibimbing dan diberi pertanyaan untuk memotivasi siswa sebagian siswa akhirnya bisa mengerjakan LKS. Pada saat akan melakukan pengujian tentang daya serap sumber energi, guru memberikan pertanyaan bagaimana agar mudah melakukannya. Siswa berfikir sejenak, dan akhirnya siswa menemukan caranya, yaitu masing-masing bahan bakar minyak untuk motor, kompor, dan mobil. Batu baterai untuk senter dan jam. Arus listrik untuk lampu, setrika, dan mesin cuci. Tanpa terasa akhirnya waktu habis dan beberapa siswa berharap ada praktik lagi. Pada akhir pelaksanaan siklus I diakhiri dengan siswa diberikan tes formatif I.

Refleksi:

Berdasarkan evaluasi dan hasil observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa siswa sudah mulai aktif melakukan percobaan. Kreativitasnya juga sudah tampak pada waktu percobaan menghidupkan lampu dengan arus listrik, memasang batu baterai untuk senter, dan menggunakan minyak untuk menyalakan kompor dan motor. Nilai yang diperoleh pada siklus I sudah ada peningkatan dari kondisi awal siswa yang tuntas yaitu 33,33%, pada siklus I meningkat menjadi 53,3%. Namun siswa belum maksimal dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar karena ini merupakan hal baru bagi mereka. Dalam

pembelajaran guru masih kurang memberi kesempatan siswa untuk bertanya dan pelaksanaan kegiatan merangkum kurang melibatkan siswa serta waktu habis untuk praktikum di karenakan siswa belum begitu paham cara-cara dalam praktikum, karena hal ini merupakan hal yang baru bagi siswa.

B. PENYAJIAN DATA SIKLUS II

Pada siklus II, sebelumnya kegiatan dimulai dengan guru menyampaikan semua kekurangan yang terjadi pada kegiatan siklus I, dan memberi penjelasan tentang langkah-langkah yang benar, maka hasilnya semua siswa terlihat aktif dalam kegiatan percobaan dan diskusi. Mereka saling berinteraksi satu sama lain. Siswa yang tadinya belum berani bertanya akhirnya mau juga untuk bertanya. Pelaksanaan percobaan juga sudah lebih terarah dan siswa me, bagi pekerjaan. Ada yang mencatat sementara yang lain mengamati apa yang terjadi.

Pada akhir pelaksanaan siklus II, proses belajar mengajar diakhiri dengan siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa ada peningkatan nilai rata-rata dari siklus I 53,3, pada siklus II menjadi 65%. Skor ketercapaian hasil dari siklus I yang hanya 50% pada siklus II meningkat menjadi 83,33%.

Hasil observasi aktivitas Siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus II dikategorikan meningkat dibandingkan pada siklus I.

Refleksi:

Berdasarkan evaluasi dan hasil observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai yang diperoleh pada siklus II sudah ada peningkatan dari siklus I . pada siklus I nilainya 53,3 dan pada siklus II menjadi 65. Skor ketercapaian hasil dari siklus I yang hanya 50%, pada siklus II meningkat menjadi 83,33%. Ini berarti sudah melebihi indikator yang diinginkan. Siswa dalam kegiatan belajar mengajar sudah mengalami peningkatan. Sudah aktif dalam melakukan percobaan. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru sudah melakukan perbaikan-perbaikan dibandingkan pada siklus I. Karena hasil pada siklus II sudah mencapai indikator yang diinginkan, maka penelitian tindakan kelas ini dihentikan.

PENYAJIAN DATA SIKLUS III

Pada siklus III, sebelumnya kegiatan dimulai dengan guru menyampaikan semua kekurangan yang terjadi pada kegiatan siklus II, dan memberi penjelasan tentang langkah-langkah yang benar, maka hasilnya semua siswa terlihat aktif dalam kegiatan percobaan dan diskusi. Mereka saling berinteraksi satu sama lain dengan sangat teratur. Siswa yang tadinya pasif

menjadi lebih aktif. Pelaksanaan percobaan juga sudah sangat terarah dan siswa tanpa disuruh dapat membagi pekerjaan.

Pada akhir pelaksanaan siklus III, proses belajar mengajar diakhiri dengan siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa ada peningkatan nilai rata-rata dari siklus II 65% menjadi 75% pada siklus III. Skor ketercapaian hasil dari siklus II 83,33%, pada siklus III meningkat menjadi 100%. Ini artinya semua siswa dinyatakan tuntas.

Hasil observasi aktivitas Siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus III dikategorikan lebih sempurna dibandingkan pada siklus II. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Refleksi:

Berdasarkan evaluasi dan hasil observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai yang diperoleh pada siklus III sudah sempurna dibandingkan dari siklus II . pada siklus II nilainya 65 menjadi 75 pada siklus III. Skor ketercapaian hasil dari siklus II yang 83,33%, pada siklus III menjadi sempurna yakni 100%. Ini berarti sudah sangat melebihi indikator yang diinginkan. Siswa dalam kegiatan belajar mengajar sudah mengalami peningkatan. Sudah aktif dalam melakukan percobaan. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru sudah melakukan perbaikan-perbaikan dibandingkan pada siklus I dan siklus II. Karena hasil pada siklus III sudah mencapai kesempurnaan indikator yang diinginkan, maka penelitian tindakan kelas ini dihentikan.

PEMBAHASAN HASIL PENYAJIAN SIKLUS I, SIKLUS II DAN SIKLUS III

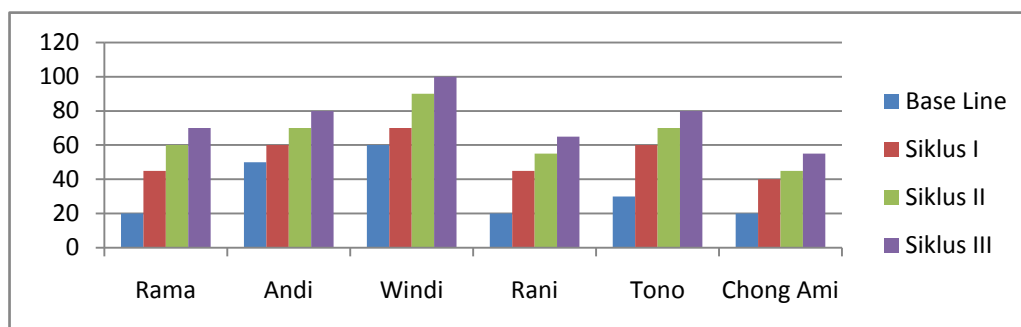
Berdasarkan hasil penyajian data siklus I, siklus II dan siklus III pada penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa:

1. Aktivitas siswa meningkat dalam melakukan percobaan maupun diskusi dan siswa juga sudah berani bertanya.
2. Siswa sudah mulai kreatif dalam melakukan percobaan dengan mencoba hal baru. Misalnya dengan memasang batu baterai pada senter sebagai bukti adanya sumber energi dari bahan tersebut.
3. Siswa sibuk dengan melakukan percobaan dan diskusi. Ini berarti siswa merasa senang melakukan kegiatan tersebut.
4. Hasil evaluasi setiap siklus meningkat. Ini berarti kegiatan yang sudah dilakukan efektif. Hasil evaluasi/tes selengkapnya sebagai berikut:

Dari penjelasan tabel 11, dapat disimpulkan bahwa dari kondisi awal ke siklus I, ke siklus II hingga siklus III terjadi peningkatan hingga sempurna. Pada kondisi awal persentase ketuntasan 33,33%, pada siklus I meningkat ketuntasannya menjadi 50% dan pada siklus II meningkat kembali menjadi

83,33%. Dan akhirnya mencapai kesempurnaan pada siklus III. Ini artinya sudah sangat melebihi indikator kinerja. Sedangkan rata-rata nilainya dari semula 33,33, pada siklus I meningkat menjadi 53,3. Pada siklus II kembali terjadi peningkatan menjadi 65, dan akhirnya kembali naik pada siklus ke III yaitu 75.

Grafik Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa



Keterangan :

Base Line : Jumlah 200

Siklus I : Jumlah 320

Siklus II : Jumlah 340

Siklus III : Jumlah 450

Rata-rata Base Line 33,33

Siklus I Rata-rata 53,3

Siklus II Rata-rata 65

Siklus III Rata-rata 75

Skor tercapai 33,33%

Siklus I tercapai 53,3%

Siklus II tercapai 65%

Siklus III tercapai 75%

Ketuntasan 100% sempurna

DAFTAR RUJUKAN

- Abror, Abdurrahman. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara
- Anita W, Sri, dkk 2007. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Arinil. 2011. Wordpress.com/2011/01/30 *Tujuan dan ruang lingkup mata pelajaran SD/MI*. [22 Mei 2012]
- Asrori, Mohammad. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung. C.V. Wacana Prima
- Bandi Dephi. 2006. *Berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar*. Jakarta : Bumi aksara
- Bistari, 2008. *Strategi Belajar Aktif Kreatif Pendidikan Matematika*. Hand Out. FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Depdikbud, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial , 1975, *Materi Penataran Untuk Guru PLB*, Jakarta, Karya Sejahtera.
- Depdikbud, 1991 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Depdikbud, 1999, *Penelitian Tindakan Kelas* , Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah.
- Depdiknas , 2006, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Luar Biasa Tunagrahita*, Jakarta
- Depdiknas, 2004. *Materi Pelatihan Terintegrasi, Buku 3. : Proyek Pengembangan Sistem Pengendalian Program SLTP*.
- Hadari Nawawi. 2004. *Metodologi penelitian Bidang sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Hasjmy, Maridjo A. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pontianak: Untan
- Heri purwanto. 2003. *Penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa*. Yogyakarta. PressUniversity UNY.
- Isparyadi, 1989, *Statistik Pendidikan*, Jakarta
- Ibrahim, M. dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : Universitas Prees

- Iskandar, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, Cipayung: GP Press.
- Kamala, Izzatin. (2008). *pengertian-pendidikan-ipa-dan.html* <http://juhji-science-sd.blogspot.com/2008/07/> [diunduh 16 februari 2011]
- Kartono. 2010. *Bahan Ajar Pengembangan Pembelajaran IPA SD*. Pontianak: FKIP Untan.
- Lie, Anita. 1994. *Cooperatif Learning*. Jakarta :Grasindo
- Muhibbin Syah. 1995. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung : Rosda.
- Nana Sujana, 1992. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Roskadarya
- Paulina, 2006. *Remediasi dengan Pemberian Tugas Secara Berkelompok dalam Menyelesaikan Soal Cerita Luas Daerah Lingkaran di Kelas II SMP 5 Mempawah*. Skripsi, FKIP Untan.
- Permendiknas No. 22. 2006. Jakarta: Depdiknas
- Poerwadarminta. WJS. 2011. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rusman 2010. *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*; Bandung, Rajawali Press: P.T. Radja Grafindo Persaja
- Ruseffendi, E.T. 1994. *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan Dan Bidang Non-Eksakta Lainnya*. Semarang: IKIP Semarang Pres.
- Setiawan, W.S. 2009. *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Jakarta: P4TK IPA
- Slavin, E Robert. 1995. *Cooperative Learning :Theory, Research, And Practice*, NewJersey: Prentice Hall
- Sucipto, dkk. 2007. *Terampil Berhitung Matematika Untuk SD kelas II*. Jakarta: Erlangga.
- Suharsimi, Arikunto, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sukardi, 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara

Sunarto, Rahcmat 2004. *Sain Sahabatku 6*, Jakarta : Ganeca Exact

Tajuddin, M. 2010. *Bahan Ajar Dasar-dasar Pendidikan*. Pontianak: Untan

Titik, Idawanti. 2010. *Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Bahasa Indonesia Melalui Media Gambar Berseri Pada Siswa Kelas III SLB-C Shanti Yoga Klaten Tahun Pelajaran 2008/2009*. [online]. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta

Trianto, 2007. *Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: prestasi Pustaka.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003. Jakarta: Depdiknas

Wardani, I.G.A.K dan Wihardit, Kuswaya. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Wardani, I.G.A.K, Hernawati, Tati, dan Astaty. 2002. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.